

**RESEPSI TRANSFORMATIF NOVEL DAN
FILM AYAT-AYAT CINTA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SRI WAHYUNI
NIM 2007/86425**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Resepsi Transformatif Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*
Nama : Sri Wahyuni
NIM : 2007/86425
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Agustus 2011

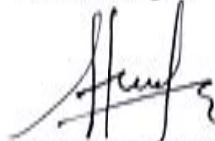
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Pembimbing II,



Dra. Nurizzati, M.Hum.
NIP 19620926 198803 2 002

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

ABSTRAK

Sri Wahyuni, 2011. “Resepsi Transformatif Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*”.
Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa
dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk perubahan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film *Ayat-ayat Cinta* dengan sutradara Hanung Bramantyo.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan data. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, terdapat bentuk perubahan novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film *Ayat-ayat Cinta* dengan sutradara Hanung Bramantyo. Bentuk perubahan tersebut adalah pengurangan peristiwa, pengurangan tokoh, pengurangan latar; penambahan peristiwa, penambahan latar; dan perubahan bervariasi peristiwa, perubahan bervariasi tokoh, perubahan bervariasi latar. *Kedua*, hasil analisis resepsi transformatif novel *Ayat-ayat Cinta* ke dalam film *Ayat-ayat Cinta* secara tidak langsung menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan. Semua perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut. Selain itu, novel dan film juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Tuhan Yang Mahaesa, yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Resepsi Transformatif Novel dan Film *Ayat-ayat Cinta*"**.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan bantuan yaitu kepada, Yenni Hayati, S.S., M.Hum. selaku pembimbing I. Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku pembimbing II, penasehat akademik, dan Sekretaris Jurusan. Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd., Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku penguji. Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan dengan ikhlas dibalas oleh Allah Yang Mahaesa. Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini telah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan, namun tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tidak disadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis sendiri, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Novel.....	9
2. Hakikat Film.....	20
3. Resepsi Transformatif	29
B. Penelitian Relevan	36
C. Kerangka Konseptual	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian.....	40
B. Data dan Sumber data	40
C. Instrumentasi	41
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
E. Teknik Pengabsahan Data.....	42
F. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	44
B. Pembahasan.....	53
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	68
B. Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra	69
C. Saran.....	70
KEPUSTAKAAN	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Format Pencatatan Data Terhadap Novel <i>AAC</i>	42
Tabel 2	Format Pencatatan Data Terhadap Film <i>AAC</i>	42
Tabel 3	Format Pencatatan Data Terhadap Novel dan Film <i>AAC</i>	42
Tabel 4	Pengurangan Peristiwa Novel <i>AAC</i>	54
Tabel 5	Penambahan Peristiwa Novel <i>AAC</i>	59
Tabel 6	Variasi-variasi Peristiwa Novel <i>AAC</i>	61
Tabel 7	Variasi-variasi Tokoh Novel <i>AAC</i>	63
Tabel 8	Variasi-variasi Latar Novel <i>AAC</i>	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Posisi Teori Ekranisi di Antara Teori Lain.....	33
Gambar 2	Kerangka Konseptual.....	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sinopsis Novel dan Film AAC	74
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	77
Lampiran 3	Urutan Satuan Isi Cerita Novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy	85
Lampiran 4	Urutan Satuan Isi Cerita Film AAC Sutradara Hanung Bramantyo	99
Lampiran 5	Urutan Satuan Isi Cerita Novel dan Film <i>Ayat-ayat Cinta</i>	108
Lampiran 6	Gambar-gambar dalam film AAC yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg dkk., 1989:5). Kemunculan sastra pada umumnya lahir dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Selain itu, sastra berhubungan dengan pengarang, karya sastra dan penikmat. Ketiga hal ini tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Tanpa pengarang tidak akan ada karya sastra dan tanpa penikmat karya sastra tidak ada artinya. Perkembangan karya sastra didukung dari banyaknya penikmat. Apabila penikmat tidak ada maka karya sastra itu milik sendiri.

Karya sastra merupakan karya kreatif imajinatif yang memperlihatkan seseorang dapat menciptakan sesuatu yang bersumber dari imajinasinya dengan penalarannya. Dengan imajinasi itu dapat terlihat cerminan kehidupan, sebab inti pembicaraan dalam karya sastra adalah kehidupan manusia dan persoalan-persoalannya. Salah satu dari karya sastra yang bersifat kreatif imajinatif itu adalah novel. Novel mengemas persoalan kehidupan manusia yang kompleks dengan berbagai konflik, sehingga pembaca memperoleh gambaran lengkap pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya.

Novel merupakan karya sastra yang mengalami kemajuan yang luar biasa. Banyak produser yang mengadaptasi novel menjadi film. Salah satu contoh novel

yang diadaptasi menjadi film adalah novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi menjadi film *Ayat-ayat Cinta* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Pengadaptasian dari novel ke dalam film (ekranisasi) biasanya dikarenakan novel tersebut sudah terkenal sehingga masyarakat pada umumnya sudah tidak asing lagi terhadap cerita tersebut yang pada akhirnya mendukung aspek komersial. Selain itu, ada juga yang menitikberatkan pada ide cerita yang dianggap bagus. Sementara untuk penulis skenario, proses adaptasi cukup membantu dalam menggagas sebuah cerita yang akan disajikan dalam film.

Ekranisasi dapat menghasilkan karya yang bernilai positif tetapi dapat pula menghasilkan karya yang bernilai negatif, baik bagi publik, pengarang novel maupun film. Dalam persepsi umum, film hasil ekranisasi yang bernilai positif adalah film yang dianggap mampu merepresentasikan novel, sedangkan film yang tidak mampu merepresentasikan novel dipersepsikan sebagai film hasil ekranisasi yang bernilai negatif. Mengingat bahwa, sejak awal ekranisasi diniatkan sebagai bentuk pengejawantahan, maka idealnya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel.

Pengarang dan publik yang sebelumnya telah mengetahui substansi dan alur cerita, kecewa setelah melihat film hasil ekranisasi. Timbulnya kekecewaan tersebut diakibatkan oleh ketidakpuasan penonton terhadap film yang ditonton dengan harapan yang hadir pada pembaca. Seorang pembaca novel, mempunyai kebebasan untuk berimajinasi tentang tokoh, latar, dan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel tersebut, sedangkan penonton film tidak mempunyai

kebebasan semacam itu. Imajinasi penonton film sangat dibatasi oleh gambar-gambar yang dihadirkan oleh film. Oleh karena itu, seringkali seorang penonton atau bahkan novelis merasa kecewa ketika melihat novel kesayangannya diangkat ke layar lebar. Penyebabnya adalah pengalaman-pengalaman individual yang berkesan bagi pembaca pada saat menikmati novel, tidak selalu dapat ditemukan dalam film hasil adaptasi sebuah novel. Kekecewaan dalam proses adaptasi ditimbulkan karena proses tersebut selalu menimbulkan suatu perubahan akibat terjadinya perubahan media.

Perubahan bentuk atau media ini tentu tidak bisa menghindari munculnya perubahan. Cerita, tokoh, alur, latar, dan bahkan tema, bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (karya sastra) dalam bentuk film. Apabila teks karya sastra berbicara melalui bahasa dan kata-kata, maka film berbicara menggunakan bentuk visual (gambar). Eneste (1991:60) menyebutkan bahwa pemindahan dari novel ke layar putih mau tidak mau mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan.

Ekranisasi juga salah satu bentuk interpretasi atau resepsi pembaca (dalam hal ini penulis skenario). Resepsi transformatif merupakan resepsi untuk sebuah transformasi karya sastra. Proses transformasi diawali dengan adanya resepsi terhadap karya sastra tersebut yang nantinya akan menghasilkan sebuah hasil transformasi atau ekranisasi. Proses transformasi tidak dapat lepas dari proses resepsi. Resepsi dilakukan sebelum kreator atau sineas melakukan transformasi dari novel ke film, mulai dari pembacaan novel sampai dengan lahirnya *script* film. Proses transformasi dalam langkah ini adalah proses resepsi, resepsi yang dilakukan oleh penulis skenario. Selain itu, *crew* film selanjutnya juga akan

meresepsi *script* yang ada dalam proses penggarapan filmnya. Oleh karena itu, bukan tidak mungkin dalam filmnya terdapat penambahan dari karya aslinya. Di samping itu, sutradara juga bisa memberi interpretasi sendiri terhadap skenario sehingga terjadilah resepsi atas resepsi. Contohnya, film *Ayat-ayat Cinta* menampilkan kehidupan poligami tokoh Fahri yang tidak terdapat dalam novelnya. Ini adalah satu bentuk interpretasi penulis skenario dalam rangka melahirkan karya baru.

Adanya anggapan seperti cerita dalam film yang tidak sama atau melenceng dari novel. Film tidak mampu menangkap inti cerita dari karya sastra sehingga ceritanya berbeda, anggapan tersebut bukan saja dari penonton, tetapi juga dari pengarang karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti ekranisasi selalu berorientasi pada kekecewaan yang menyelimuti pengarang dan publik. Ekranisasi tidak identik dengan tontonan yang berujung pada kekecewaan pengarang novel dan penonton lantaran hasrat imajinasi dan spirit persepsinya tidak terpuaskan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak sedikitnya film hasil ekranisasi yang memiliki popularitas sejajar dengan novelnya dan mendapat apresiasi penonton yang lebih baik dari novelnya. Selain itu, ekranisasi membantu mensosialisasikan karya sastra kepada masyarakat.

Perbedaan-perbedaan yang terjadi antara film dan novel yang diadaptasinya, menurut Eneste (1991:61—65), merupakan proses kreatif yang dapat dilakukan oleh sutradara dengan cara mengadakan penambahan, pengurangan, dan pemunculan variasi-variasi alur cerita. Berbagai macam penambahan, pengurangan, dan pemberian variasi-variasi tersebut adalah sebagai

akibat medium yang berbeda antara film hasil transformasi dengan novel yang diadaptasi, sehingga mengakibatkan pula terjadinya perubahan fungsi khususnya dalam alur cerita.

Proses di atas muncul pada alur cerita film *Ayat-ayat Cinta* yang diangkat dari sebuah novel dengan judul sama karya Habiburrahman El-Shyrazi yang dibukukan menjadi 419 halaman. Novel *Ayat-ayat Cinta* adalah novel yang bertutur tentang cara menghadapi naik turunnya persoalan hidup dengan cara Islam. Setelah novel tersebut diangkat ke layar lebar, fakta menunjukkan bahwa untuk menguraikan alur cerita yang panjang tersebut, durasi film *Ayat-ayat Cinta* hanya menghabiskan waktu 120 menit. Penulis mengambil novel *Ayat-ayat Cinta* karya Habiburrahman El-Shyrazi yang diterbitkan pada tahun 2004 dan film *Ayat-ayat Cinta* yang disutradarai oleh Hanung Bramatyo pada tahun 2008 karena terdapat perbedaan pada alur, penokohan, latar ruang dan waktu antara karya tersebut. Selain itu, novel *Ayat-ayat Cinta* (selanjutnya disingkat AAC) merupakan novel *best seller* pada Desember 2004. Pada awal 2008 novel tersebut sangat populer, karena banyak diminati oleh pembaca. Apalagi setelah novel tersebut diadaptasi ke dalam film, pembeli pun semakin tinggi. Hal ini terbukti dengan novel AAC yang dicetak ulang sebanyak 31 kali sampai Februari 2008 hingga terjual 400.000 eksemplar.

Sementara itu, film yang diberi judul sama dengan novelnya, yaitu AAC, sejak di *lounching* sampai Maret 2008 telah ditonton oleh lebih dari tiga juta penonton. Hanung Bramantyo membuat film AAC atas persetujuan dari penulis novel AAC yaitu Habiburrahman El-Shyrazi. Habiburrahman El-Shyrazi ikut

terlibat dalam pembuatan film tersebut dalam hal pemilihan pemain yang akan memerankan tokoh-tokoh dalam novelnya. Film AAC terdapat sedikit adegan poligami yang membuat film ini mengundang perdebatan dan bahkan film ini mampu menyedot animo masyarakat yang sangat luar biasa, dalam waktu tiga pekan film ini telah ditonton oleh tiga juta penonton. Film AAC adalah film yang bertemakan nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang disajikan dengan sangat bagus dan sarat kreativitas. Film hasil transformasi ini juga meraih penghargaan dari MURI (Museum Rekor Indonesia) dan FFB (Festival Film Bandung) ke-21.

Ada asumsi bahwa dalam kegiatan pengadaptasian selalu menghasilkan sesuatu yang berbeda. Meskipun keberbedaan antara novel dan film sebagai hasil adaptasi itu sangat relatif. Hasil sebuah transformasi tentu saja tidak sama persis dengan sumber transformasinya. Kelaziman yang muncul dalam sebuah transformasi adalah adanya perubahan dan penyesuaian. Perubahan bentuk atau struktur dan penyesuaiannya dengan medium yang dipakai dalam transformasi tersebut. Berangkat dari asumsi di atas, maka penulis tertarik mengkaji novel AAC dan hasil adaptasinya yaitu film AAC.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada masalah bentuk perubahan novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perubahan novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo?

D. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimanakah pengurangan bagian cerita novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo? (2) Bagaimanakah penambahan bagian cerita film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy? (3) Bagaimanakah perubahan bervariasi novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil deskripsi tentang hal berikut: (1) pengurangan bagian cerita novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo. (2) Penambahan bagian cerita film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy. (3) Perubahan bervariasi novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

(1) dibidang pendidikan, sebagai pedoman dalam proses pengajaran apresiasi sastra. (2) Para pecinta dan penikmat karya sastra Indonesia serta penonton agar dapat menikmati karya sastra lebih mendalam dan dapat menilai novel sebagai novel, dan menilai film sebagai film. (3) Peneliti lain, sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. (4) Peneliti sendiri, menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang sastra dan film.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Berhubungan dengan masalah penelitian, teori yang akan dijelaskan adalah teori yang berhubungan dengan permasalahan tersebut. Landasan teori dalam penelitian ini membahas tiga teori sehubungan dengan masalah penelitian, yaitu: (1) hakikat novel, (2) hakikat film, dan (3) resepsi transformatif.

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah salah satu dari karya sastra bersifat kreatif imajinatif yang mengemas persoalan kehidupan manusia kompleks dengan berbagai konflik. Sehingga pembaca memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang pada akhirnya akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya. Menurut Muhardi (1987:53) novel merupakan suatu bentuk cerita fiktif yang melukiskan sebagian peristiwa tentang kehidupan tokoh. Supardo (1961:12) menyebutkan bahwa novel adalah cerita yang pendek dan indah yang ceritanya mudah dipahami. Dari ceritanya, pembaca akan mudah memahami cerita yang terkandung dalam novel.

Novel dapat digunakan sebagai media dalam pendidikan agar pembaca paham persoalan yang ada di kehidupan nyata karena dalam novel akan terpapar perilaku baik dan perilaku yang buruk. Novel dapat juga dijadikan sebagai alat protes sosial sehingga mampu membawa perubahan terhadap perilaku dan moral masyarakat. Pada sebuah novel terdapat pesan atau amanat yang disampaikan oleh

pengarang. Pesan dan amanat ini merupakan nilai moral yang bertujuan mendidik dan membentuk perilaku pembaca, memaparkan perilaku baik dan perilaku buruk pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau konflik yang dialami para tokoh sehingga akan membantu pembaca menghadapi persoalan-persoalan kehidupannya.

b. Struktur Novel

Novel memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Muhardi dan Hasanudin WS (1992:20) mengungkapkan pengertian unsur tersebut:

"Unsur ekstrinsik fiksi yang utama adalah pengarang, sedangkan pengaruh lain akan masuk ke dalam fiksi melalui pengarang. Pengaruh luar yang melatar belakangi penciptaan lain, cenderung dianggap juga sebagai unsur ekstrinsik, misalnya sensitivitas atau kepekaan pengarang, dan pandangan hidup pengarang. Realitas objektif yang ada di sekitar pengarang juga merupakan unsur ekstrinsik, namun pengaruhnya juga melalui pengarang. Bagian dari realitas objektif *yang* mempengaruhi penciptaan fiksi antara lain tatanilai kemanusiaan yang berlaku dalam masyarakat, ideologi masyarakat, budaya, sastra, dan bahasa dalam masyarakat, serta nonna-norma yang berlaku dalam masyarakat."

Unsur intrinsik dapat dibedakan atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa. Dalam makna dapat diidentifikasi bagian-bagian informasi perihal peristiwa serta hubungan dari peristiwa-peristiwa itu; perilaku dan ucapan tokoh yang menyatu dalam bentuk penokohan; dan suasana, waktu, dan tempat berlangsungnya suatu peristiwa yang

melibatkan tokoh. Informasi tentang hal tersebut selama ini dikenal dengan istilah alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting. Kristalisasi dari ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang intinya disebut tema dan amanat. Pemanfaatan bahasa dalam fiksi dapat dibedakan menjadi dua, yakni sudut pandang atau pusat pengisahan dan gaya bahasa. Kedua bagian ini ikut membentuk permasalahan-permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, dan penokohan.

Agar lebih jelas dan terperinci stuktur dalam unsur-unsur intrinsik novel maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Alur

Alur pada novel adalah jalan cerita peristiwa dalam novel. Esten (1981:26) menyebutkan bahwa alur merupakan urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Menurut tingkatannya alur dibagi menjadi dua macam, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya padu sekali sehingga tidak dapat dipotong-potong. Sedangkan alur longgar adalah hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya tidak begitu padu.

Sejalan dengan pendapat di atas, Semi (1984:39) menjelaskan bahwa alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa dari rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya. Eneste (1991:19) menyebutkan bahwa alur merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Alur dalam novel terbagi menjadi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal merupakan alur yang terdiri dari satu jalinan cerita. Sedangkan alur

ganda adalah terdiri dari beberapa jalinan cerita. Alur mempunyai bagian-bagian yang secara konvensional dikenal sebagai permulaan, pertikaian, puncak (klimak), peleraian, dan akhir.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:28) menyatakan adalah hubungan antara suatu peristiwa atau kelompok peristiwa dengan peristiwa lain dalam novel. Jadi alur merupakan jalinan peristiwa dalam novel. Alur biasanya bertujuan menciptakan efek tertentu. Pautannya atau jalinannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu atau sebab akibat. Atmazaki (2007:102) menyatakan bahwa alur ada dua macam, yaitu alur konvensional dan alur tradisional. Struktur alur konvensional memiliki urutan peristiwa yang tidak berurutan dan klimaks dapat terjadi terlebih dahulu baru pengenalan. Sedangkan alur tradisional mengurutkan peristiwa secara kronologis.

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 1994:113) alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Jenis-jenis alur menurut Nurgiantoro (1994:153—156) adalah sebagai berikut: (1) alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu maju dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah. (2) Alur mundur (*flashback*) yaitu apabila pengarang mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir. (3) Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik.

Lebih lanjut, Semi (1988:4) menyatakan "Baik-tidaknya sebuah alur dinyatakan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) apakah setiap peristiwa susul-menyusul secara logis dan alamiah. (2) Apakah tiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya. (3) Apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal dan dapat dipahami kehadirannya".

Luxemburg dkk. (dalam Atmazaki 2007:100—101) menyatakan bahwa plot atau alur adalah kontruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologis saling berkaitan yang diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Jadi dapat juga disimpulkan bahwa plot atau alur adalah jalinan sederetan peristiwa yang diwujudkan dalam hubungan waktu dan sebab akibat yang dialami pelaku dalam novel.

2) Penokohan

Menurut Nurgiantoro (1994:165), watak atau perwatakan menunjuk pada sikap dan sifat para tokoh. Biasanya perwatakan tokoh mengarah pada sikap tokoh seperti keinginannya, minat, perbuatan, emosi, moral dan tindakannya yang tergambar dalam cerita. Perwatakan dapat dilukiskan pengarangnya secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung artinya pengarang melukiskan watak tokoh dengan pernyataan-pernyataan pengarang secara langsung. Secara tak langsung artinya pengarang melukiskan watak tokohnya dengan percakapan atau dialog-dialog pelakunya. Dari percakapan antara pelaku-pelaku tersebut, pembaca dapat menafsirkan watak tokoh tersebut.

Atmazaki (2007:104) menyebutkan bahwa tokoh adalah orang yang dilengkapi dengan kualitas moral dan watak yang diungkapkan oleh apa yang dikatakannya, dialog, dan apa yang dilakukan, tindakan. Dalam sebuah novel diciptakan sebuah tokoh dan diberi watak agar tokoh tersebut seolah-olah ada dan terasa lebih hidup. Oleh dari itu, penokohan merupakan hal yang paling penting yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah novel.

Menurut Nurgiantoro (1994:176—188), tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

a) Tokoh Utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lain, dan sangat menentukan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun tidak langsung.

b) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca. Tokoh ini menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan kita, pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Sebuah fiksi harus mengandung konflik dan yang menyebabkan terjadinya konflik adalah tokoh antagonis.

c) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Tokoh kompleks atau tokoh bulat memiliki watak yang kompleks, karena menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masalah yang dibebankan olehnya.

d) Tokoh Berkembang dan Tokoh Statis

Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara essensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang di beri watak agar tokoh tersebut seolah-olah ada dan terasa lebih hidup. Oleh karena itu, penokohan merupakan cara pengarang member gambaran sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai tokoh dan perwatakannya dalam cerita.

3) Latar

Eneste (1991:31) menyatakan bahwa latar adalah tempat berpijak atau bertumpu suatu cerita, dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkungan dalam suatu cerita, baik dalam tataran waktu, tempat dan suasana. Latar juga dapat menjelaskan zaman kejadian yang berlangsung, hal tersebut dinamakan latar sosial. Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:30) juga menyebutkan latar dapat memperjelas suasana, tempat dan waktu peristiwa berlangsung. Oleh karena itu, latar dapat membantu pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan fiksi.

Sejalan dengan pendapat Eneste, Tarigan (1993:136) menyatakan bahwa dalam suatu cerita, latar dapat berupa latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang. Menurut Atmazaki (2007:106) latar merupakan tempat dan urutan waktu ketika peristiwa berlangsung. Latar dapat berupa tempat secara fisik dalam kenyataan tetapi dapat berupa kondisi psikhis dan moral suatu keadaan. Oleh karena itu, latar berpengaruh langsung dalam pengungkapan tema.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa latar adalah waktu atau tempat terjadinya peristiwa. Selain itu, latar juga dapat berupa kondisi psikhis dan moral suatu keadaan serta dapat berupa latar sosial.

4) Tema dan Amanat

Tema adalah permasalahan pokok atau utama yang merupakan landasan dalam penyusunan cerita sekaligus permasalahan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Menurut Esten (1981:91) tema merupakan apa yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra. Tema dapat tergambar dari

persoalan pokok dalam novel. Jadi tema ini bisa kita pahami dari persoalan--persoalan tokoh novel.

Semi (1984:34) menyebutkan bahwa tema merupakan suatu gagasan pusat yang menjadi dasar dan sasaran dari karangan. Jadi, dalam tema terdapat persoalan dan amanat pengarang kepada pembaca. Eneste (1991:56) menyatakan bahwa tema merupakan inti persoalan yang hendak disampaikan/diutarakan kepada pembaca.

Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak disampaikan pengarang dalam karyanya. Sejalan dengan pendapat Semi di atas, Brooks dan Warren (dalam Tarigan, 1993:125) menyatakan bahwa tema adalah dasar dari suatu cerita atau novel.

Amanat merupakan pesan pengarang atas persoalan yang dikemukakan dalam karya sastra (Eneste, 1991:57). Muhardi dan Hasanuddin WS (1992:38) menyatakan bahwa amanat merupakan opini, kecendrungan dan pandangan pengarang terhadap tema yang dikemukakannya dalam karya sastra tersebut. Jadi, amanat biasanya berkaitan dengan tema novel. Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 1994:67), "Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita".

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan inti persoalan dari sebuah karya sastra. Amanat merupakan pesan pengarang atas persoalan dari karya sastra tersebut. Dalam sebuah novel bisa terdapat banyak amanat. Amanat ini bermanfaat juga sebagai pengetahuan baru bagi pembaca dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

5) Sudut Pandang

Esten (1981:27—28) menjelaskan bahwa pusat pengisahan atau sudut pandang berarti pengarang berposisi sebagai siapa dalam cerita. Pusat pengisahan terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut. (1) pengarang sebagai tokoh utama. (2) Pengarang sebagai tokoh samping. (3) Pengarang sebagai orang ketiga (berdiri di luar cerita).

Sejalan dengan pendapat Esten di atas, Semi (1984:48—50) menjelaskan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan posisi dan penempatan pengarang diri pengarang dalam cerita atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ceritanya. Pandangan pengarang tersebut dapat membantu pembaca dalam mengikuti jalan cerita dan memahami tema cerita tersebut. Pusat pengisahan dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut: (1) pengarang sebagai tokoh cerita. (2) Pengarang sebagai tokoh sampingan. (3) Pengarang sebagai orang ketiga (pengamat). (4) Pengarang sebagai pemain dan narator.

Atmazaki (2007:107) menyatakan bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan tempat berada narator dalam menceritakan kisahnya. Sesuai dengan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri atau posisi pengarang dalam cerita atau sebagai siapa pengarang dalam cerita. Pengarang dalam cerita dapat sebagai tokoh utama, tokoh sampingan, orang ketiga atau sebagai narator.

6) Gaya Bahasa

Esten (1981:28) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara seseorang pengarang menyampaikan suatu pengertian dalam kata (frase), kelompok kata dan kalimat. Semi (1984:41) juga menyatakan bahwa sikap pengarang secara tidak langsung menggambarkan gaya bahasa yang digunakannya dalam karyanya. Oleh karena itu, gaya bahasa berasal dalam batin seorang pengarang. Jika seorang pengarang tersebut seorang yang melankolis maka karyanya cenderung bergaya bahasa romantis, dan beralun-alun.

Eneste (1991:47—53) menyebutkan bahwa gaya bahasa (perbandingan, eufemisme, paradoks, metonimia, ironi, hiperbola, dan lain-lain) dimaksudkan untuk lebih mengefektifkan dan mengintensifkan sesuatu yang hendak diutarakan pengarang. Pengarang dapat menggunakan gaya bahasa mana saja, sepenuhnya tergantung pada pengarang tersebut. Sejalan dengan pendapat di atas, Muhandi dan Hasanuddin (1992:35) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kemahiran pengarang dalam mempergunakan bahasa sebagai medium fiksi. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan dan dapat merumuskan penokohan, alur, latar, tema dan amanat. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yakni penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran.

Menurut Atmazaki (2005:108), gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan cerita. Jadi gaya bahasa digunakan pengarang dalam karyanya untuk menyampaikan ide atau pendapatnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat

disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara seorang pengarang dalam menyampaikan ide atau pendapat dalam karyanya dengan menggunakan kata, kelompok kata dan kalimat.

2. Hakikat Film

a. Pengertian Film

Menurut Bliestone (dalam Eneste, 1991:18) “Film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian: musik, seni rupa, drama, sastra ditambah dengan unsur fotografi”. “Film adalah lakon (cerita) gambar hidup” (KBBI). Eneste (1991:63) menyatakan bahwa film merupakan hasil kerja kolektif atau gotong royong. Baik dan tidaknya sebuah film akan sangat bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit yang ada di dalamnya (produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata *artistic*, perekam suara, para pemain, dan lain-lain). Oleh karena itu, film merupakan medium *audio visual*, suarapun ikut mengambil peranan di dalamnya.

Menurut Sumarno (1998:85), film adalah sebuah seni mutakhir dari abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Malaky (2004:113), menyatakan bahwa film adalah alat komunikasi. Sebuah media komunikasi massa yang menyampaikan pesan tertentu kepada target penontonnya.

Luhukay (2008:125) menjelaskan bahwa film adalah salah satu bentuk karya seni yang menjadi fenomena dalam kehidupan modern, setelah ditemukannya media untuk mengapresiasikannya. Sebagai salah satu objek seni abad ini, film dalam prosesnya berkembang menjadi salah satu bagian dari

kehidupan sosial, yang tentunya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada manusia sebagai penonton. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sumarno.

Soeratno (2008), menyatakan bahwa film adalah produk seni yang merupakan hasil imajinasi, estetika, yang harmoni dengan menggunakan media via audio dan visual. Menurut Bluestone (dalam Soeratno, 2008) ciri-ciri film adalah sebagai berikut: (1) *visual medium*, (2) *supported by mass audience*, (3) *produced cooperatively under industrial conditions* (4) *restricted by self-imposed production code*, dan (5) *perceptual, presentational form*.

Sejalan dengan pendapat Eneste di atas, Saputra (2009:50—52) menyatakan bahwa film merupakan produk kolektif, karena dihasilkan oleh sekelompok orang dalam satu *crew* dengan pembagian kerja yang jelas. Film adalah teks audio visual, yang terdiri dari gambar-gambar dan suara-suara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film merupakan cabang seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Selain itu, film merupakan gabungan dari berbagai ragam kesenian (musik, seni rupa, drama, sastra dan fotografi). Selain itu, film dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan terhadap penontonnya.

b. Komponen Film

Komponen-komponen film menurut Angelo (2011) adalah sebagai berikut.

1) *Shot*

Shot adalah hasil sebuah bidikan/rekaman secara visual dan audio yang dimulai dari kamera diaktifkan sampai dihentikan aktifitasnya. Berapa pun lamanya kamera dioperasikan jika tidak diinterupsi maka hasil rekamannya adalah sebuah *shot*. Sekalipun kamera digerakkan untuk mengkover subjek dari *angle* yang berbeda namun tidak disertai dengan penghentian operasional maka itu berupa satu *shot*.

Dalam kenyataannya, film memerlukan banyak *shot*. Berapa jumlah *shot* dalam film adalah relatif, yang terpenting dengan banyaknya *shot* maka akan bervariasi *angle* dan ukuran *type of shot*. *Shot* yang variatif akan memberi kemungkinan variasi penglihatan pada audience sehingga semakin banyak yang bisa dilihat dan diserap, disamping itu juga akan menyegarkan *audience* agar tidak jenuh.

2) *Scene/adegan*

Scene (adegan) adalah kejadian yang berlangsung di satu tempat dalam satu waktu. *Scene* bisa terdiri dari beberapa *shot*, namun bisa saja hanya satu *shot* berapa pun panjangnya *shot* itu. Skenario/*screenplay/script* telah mengelompokkan *scene* sesuai dengan urutan kejadian/cerita, secara jelas dicantumkan *scene* melalui pergantian tempat dan waktu dari *scene* pertama hingga berikutnya.

3) *Sequence*

Pada umumnya mengacu pada urutan dan pengelompokan *scene*, sebuah *sequence* terdiri atas beberapa *scene* yang mengelompokkan kejadian yang

berurutan. Misalnya seorang pemeran berangkat menuju rumah, sampai pemeran tersebut berada dalam rumah. Jika dua atau lebih scene tersebut berlangsung secara berurutan maka scene-scene tersebut dikelompokkan dalam sebuah *sequence*.

c. Unsur-unsur Film

Eneste (1991:12—59) menjelaskan bahwa unsur-unsur film adalah sebagai berikut.

1) Cerita

Film merupakan pengisahan kejadian dalam waktu yang berkonotasi pada kekinian atau pada sesuatu yang sedang terjadi. Jika novelis menggunakan kata-kata, maka penulis skenario menggunakan *plastic material* (benda-benda nyata yang visual, yang bisa dipotret kamera). *Plastic material* kemudian yang dipotret juru kamera, sehingga menghasilkan gambar-gambar yang terlihat di layar putih. Gambar-gambar tersebut bergerak berkelanjutan di layar putih, sehingga menjadi satu keutuhan cerita.

2) Alur

Alur yang terdapat dalam film adalah alur tunggal. Alur tunggal digunakan dalam film karena film terbatas oleh ruang dan teknis serta durasi film yang biasanya berkisar antara satu setengah hingga dua jam. Selain alur tunggal, alur ganda dalam film juga mungkin difilmkan dengan cara membuat film menjadi berseri dengan durasi bertambah panjang.

3) Penokohan

Film mempunyai tokoh-tokoh, sebagai pelaku dalam sebuah film yang ditampilkan secara langsung dan secara visual. Melalui penampilan tokoh secara langsung penonton dapat mengetahui sifat (watak), sikap-sikap, dan kecendrungan-kecendrungan tokoh. Selain itu, sifat (watak) tokoh juga dapat diungkapkan melalui benda-benda atau lingkungan sekitarnya. Dalam hal penokohan film, tokoh bersahaja sering dipakai atau muncul dalam film. Tokoh bersahaja merupakan tokoh yang mudah dikenali, mudah diingat dan mempunyai satu sifat (watak) pokok (utama).

4) Latar

Latar adalah tempat berpijak atau bertumpu suatu cerita, dan tokoh-tokoh. Latar berusaha menjelaskan keseluruhan lingkungan dalam suatu cerita, baik dalam tataran waktu, tempat dan suasana. Latar juga dapat menjelaskan zaman kejadian yang berlangsung, hal tersebut dinamakan latar sosial. Latar dalam film ditampilkan secara visual melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan di layar putih sehingga seolah-olah terjadi dalam kehidupan sesungguhnya (kehidupan nyata).

5) Suasana

Suasana adalah jiwa dari sebuah cerita. Suasana dalam film harus selaras dengan situasi tertentu. Dalam membangun suasana cerita seorang penulis skenario perlu memerhatikan unsur situasi. Situasi tersebut cocok atau tidak pada saat itu dengan suasana yang diungkapkan. Suasana berfungsi menunjang cerita,

alur, penokohan, dan latar, sehingga novel terasa hidup. Dengan kata lain, suasana dalam film adalah jiwa atau roh film secara keseluruhan.

6) Gaya

Gaya merupakan cara khas seorang pengarang atau penulis skenario untuk mengutarakan cerita, ide, maksud, dan pesannya kepada pembaca/penonton. Gaya tidak lepas dari pemakaian bahasa yang meliputi gaya bahasa dan cara pengisahan atau cara bercerita. Film mengutarakan cerita, ide, dan maksudnya dengan menggunakan *plastic material*. Oleh karena itu, gaya bahasa (perbandingan, eufimisme, paradoks, metonimia, ironi, hiperbola, dan lain-lain) dan cara pengisahan atau cara bercerita (cakapan/dialog, cakapan batin, surat-surat, catatan harian, dan lain-lain) tidak ditemukan dalam film. Gaya bahasa berhubungan erat kata-kata (bahasa), sedangkan medium film adalah gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan di layar putih. Jadi alat utama dalam film adalah gambar-gambar. Gambar-gambar dalam film berfungsi sebagai alat pengucapan dan mempunyai tiga dimensi, yaitu sebagai berikut.

- a) Gambar-gambar sebagai indeks, yaitu menunjukkan masih adanya hubungan objek yang bersangkutan dengan gambar yang ditampilkan di layar putih.
- b) Gambar-gambar sebagai ikon, yaitu menunjukkan gambar yang kelihatan di layar putih. Gambar tersebut merupakan perwujudan dari objek yang bersangkutan atau gambar-gambar itu merupakan perwakilan objek yang dimaksud.
- c) Gambar-gambar sebagai simbol (lambang), yaitu menunjukkan tidak adanya hubungan gambar yang tampak di film dengan objek yang mewakilinya.

Film lebih banyak memakai perlambangan sebagai alat pengucapannya karena sesuai dengan prinsip ekonomis dan keterbatasan teknis. Meskipun demikian tidak semua informasi bisa divisualkan, karena masih ada hal yang tidak bisa ditangkap atau dijangkau oleh kamera, misalnya jalan pikiran atau perasaan tokoh. Oleh karena itu, dialog menjadi sumber informasi penting. Jadi, dialog dalam film digunakan dalam film bila *plastic material* dianggap tidak mampu menyampaikan maksud atau pesan pembuat film. Selain dialog, sorot balik dalam film digunakan untuk menunjukkan latar belakang sesuatu dalam film

7) Tema/amanat

Tema adalah amanat atau pesan. Jadi tema yaitu inti persoalan yang hendak disampaikan pembuat film kepada penontonnya. Tema dituangkan dalam bentuk gambar-gambar sehingga penonoton dapat menangkap pesan atau ide pembuat film.

d. Jenis-jenis film

Sumarno (1996:10—14) membagi film dibagi menjadi dua kategori yaitu film cerita dan film noncerita (fiksi dan non fiksi). Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan artis. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Misalnya, film drama, film horor, film perang, film sejarah, film fiksi ilmiah, film komedi, film laga, film musikal dan film koboi. Sedangkan film non cerita merupakan kategori fim yang mengambil kenyataan sebagai subjek seperti film dokumenter dan film faktual.

Sejalan dengan pendapat Sumarno, Malaky (2004:104) menyatakan bahwa jenis-jesi film adalah sebagai berikut: (1) komedi terdiri dari komedi romantis, komedi horor dan komedi satir (sindiran atau ejekan), (2) drama. (3) Horor terdiri horo remaj dan horor makhluk aneh, (4) musikal terdiri dari musikal yang drama, musikal yang komedi dan musikal sejarah, dan (5) laga/*action*.

Biran (2007:245—249) membagi film menjadi enam jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Film bermutu, yaitu film yang hampir selalu identik dengan film tidak laku, karea isi ceritanya menuntut perenungan keras untuk bisa dipahami.
- 2) Film seni, yaitu film yang bertujuan untuk mencapai keidahan sebagai karya kreatif yang artistik tinggi dan pengucapannya kebih bersifat puitis.
- 3) Film pop (populer), yaitu film yang mengikuti permintaaan penonton agar disukai orang banyak.
- 4) Film kodian, yaitu film yang dibuat secara serampangan saja, pembuatannya bisa jadi dicomot dari sana-sini lau diberi ditambahkan unsur-unsur seks, kekjaman, humor, dan lain sebagainya.
- 5) Film *high concept*, yaitu, film yang dapat merusak selera penonton menjadi kasar
- 6) Film melodrama, yaitu film yang mengejar penontonnya dengan memasukkan sebanyak mungkin unsur dramatik dengan formula yang agak berlebihan, sehingga seringkali logika agak dikesampingkan.

Menurut Ahira (2011), secara umum film dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

1) Film laga

Jenis film ini biasanya berisi adegan-adegan berkelahi yang menggunakan kekuatan fisik atau supranatural. Biasanya didominasi oleh aktor, meski sekarang ini banyak juga aktris yang menekuni film laga.

2) Film pertualangan

Jenis film ini biasanya berisi cerita seorang tokoh yang melakukan perjalanan, memecahkan teka-teki, atau bergerak dari titik A ke titik B sepanjang film.

3) Film komedi (comedy)

Tidak usah dijelaskan, dari namanya pun terlihat bahwa unsur utama jenis film ini adalah komedi yang kadang tidak memperlihatkan logika cerita.

4) Film kriminal

Jenis film ini berfokus pada kehidupan seorang perilaku kriminal. Biasanya yang diangkat adalah para kriminal kelas dunia yang melegenda.

5) Film dokumenter

Jenis film dokumenter biasanya lebih dikategorikan sebagai film yang memotret suatu kisah secara nyata tanpa dibungkus karakter atau setting fiktif.

6) Film fantasi

Jenis film ini biasanya didominasi oleh situasi yang tidak biasa dan cenderung aneh. Misalnya cerita-cerita tentang ilmu sihir, naga, dan kehidupan peri.

7) Film horor

Jenis film ini menghibur penontonnya dengan mengaduk-ngaduk rasa takut dan ngeri. Ceritanya selalu melibatkan kematian dan alam gaib.

3. Resepsi Transformatif

Resepsi transformatif merupakan resepsi untuk sebuah transformasi karya sastra. Proses transformasi diawali dengan adanya resepsi terhadap karya sastra tersebut yang nantinya akan menghasilkan sebuah hasil transformasi atau ekranisasi. Proses transformasi tidak dapat lepas dari proses resepsi. Resepsi dilakukan sebelum kreator atau sineas melakukan transformasi dari novel ke film, mulai dari pembacaan novel sampai dengan lahirnya *script* film. Proses transformasi dalam langkah ini adalah proses resepsi, resepsi yang dilakukan oleh penulis skenario. Selain itu, *crew* film selanjutnya juga akan meresepsi *script* yang ada dalam proses penggarapan filmnya.

a. Pengertian Resepsi Sastra

Resepsi berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna dalam Rokhamansyah, 2010).

Menurut Pradopo (dalam Rokhamansyah, 2010) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo dalam Rokhamansyah, 2010)) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai menikmati karya sastra. Selain itu, pembaca juga

yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Pradopo dalam Rokhamansyah, 2010). Menurut Junus (1985:1) pengertian resepsi sastra adalah:

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memabami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya. Atau mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikan 'nya. Karena itu, pengertian resepsi sastra mempooyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' mungkin saja pergi kepada penulis (teks).

Berdasarkan uraian dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan teori yang memusatkan perhatian pada hubungan antarteks sastra dan pembaca. Dalam hal ini, pembaca bertugas memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga timbullah reaksi dan tanggapan dari pembaca terhadap karya sastra tersebut.

b. Pengertian Transformasi

“Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb)” (KBBI). Soeratno (2008) menyatakan bahwa transformasi merupakan peralihan atau perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain seperti, dari sastra *genre* puisi ke *genre* prosa, dari sastra *genre* puisi ke musik, dari sastra roman ke seni ukir, dari sastra (novel) ke film atau ekranisasi. Pudentia (1992:148) menjelaskan bahwa transformasi adalah perubahan, ada kalanya yang berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, Silitonga (1988:18) menyatakan bahwa transformasi adalah kaidah yang mengubah suatu untaian menjadi untaian lain dengan menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti konstituen/unsur. Sachari (2003:85) menjelaskan bahwa proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang mapan dan tahap akhir dari suatu perubahan. Couto (2007:128) juga menyebutkan bahwa transformasi berarti melengkapi perubahan raut atau bentuk dengan raut atau bentuk lainnya. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi novel ke film.

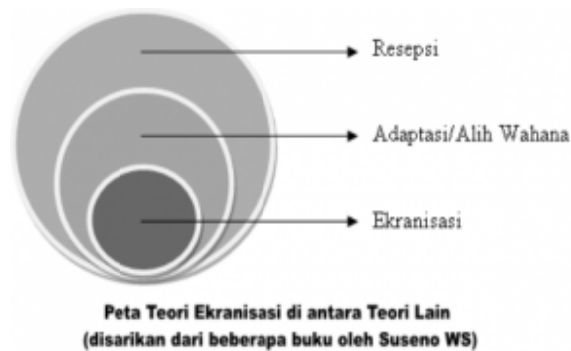
e. Pengertian Ekranisasi

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti layar. Selain

ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi.

Pada perkembangannya sekarang, ekranisasi bukan saja perubahan atau adaptasi dari novel ke film, tetapi sekarang banyak pula bermunculan adaptasi dari film ke novel. Berkaitan dengan ini, Damono (2005:96) memiliki istilah alih wahana untuk membicarakan transformasi dari satu ke yang lain. Istilah ini hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi. Ekranisasi merupakan perubahan ke- atau menuju layar putih, sedangkan alih wahana menurut Damono (2005:96) bisa dari berbagai jenis karya seni ke jenis karya seni lain. Contoh alih wahana menurut Damono (2005:96) adalah cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film. Bukan hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, atau bahkan puisi yang lahir dari lukisan atau lagu dan sebaliknya. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain. Meskipun demikian istilah alih wahana ini tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar yang dimiliki oleh ekranisasi sebagai proses pengubahan dari satu wahana ke wahana lain.

Sejalan dengan uraian di atas, Suseno WS (2010) menyatakan bahwa ada beberapa teori yang dapat dipetakan kekerabatannya dengan teori ekranisasi, yaitu alih wahana, adaptasi dan resepsi . Kalau digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut.



Gambar 1
Posisi teori ekranisasi di antara teori lain

Suseno WS (2010) menyatakan bahwa dari diagram tersebut, tampak bagaimana kekerabatan dan posisi teori ekranisasi di antara teori alih wahana ataupun adaptasi dan resepsi. Ekranisasi merupakan bagian dari adaptasi dan resepsi. Ekranisasi memiliki batasan dan spesifikasi kajian yang lebih khusus, yaitu adaptasi karya sastra ke film. Batasan yang demikian tentu saja tidak dimiliki oleh teori lain, seperti alih wahana/adaptasi, dan resepsi, karena kesemuanya memiliki batasan dan jangkauan yang lebih luas.

Eneste (1991:60) menyebutkan bahwa dalam pelayarputihan akan selalu muncul perubahan-perubahan. Ekranisasi juga diartikan sebagai proses perubahan. Perubahan yang mungkin terjadi dalam ekranisasi adalah pengurangan/pemotongan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Maka dalam praktiknya ekranisasi terbatas jangkauan dan pembahasannya karena hanya berbicara perubahan dalam bentuk penambahan, pengurangan/pengurangan, dan perubahan dengan variasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekranisasi adalah suatu proses pemindahan atau pengadaptasian dari novel ke film.

Ekranisasi akan menimbulkan perubahan seperti pengurangan, penambahan dan perubahan yang bervariasi.

Suseno WS (2010), menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang dipertimbangkan di dalam transformasi karya sastra ke dalam bentuk film. Waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau membaca karya sastra tentu saja berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menikmati film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih longgar, lebih luas, daripada film yang cenderung lebih terbatas. Keadaan tersebut tentu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film. Hal itu pulalah yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi. Faktor lain adalah tujuan. Para sineas dalam memfilmkan karya sastra tentu saja tidak lepas dari tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi dari satu *genre* dan medium yang berbeda memiliki tujuan yang berbeda pula. Selain itu, waktu yang dibutuhkan dalam menikmati karya sastra dengan menikmati film juga berbeda. Oleh karena itu para sineas melakukan perubahan dalam ekranisasi.

Eneste (1991:61—66) perubahan yang terjadi dalam ekranisasi adalah sebagai berikut.

1) Pengurangan

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah pengurangan. Pengurangan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Eneste (1991:61) menyatakan bahwa pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita,

alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

Eneste (1991:61—62) menjelaskan bahwa pengurangan atau pemotongan pada unsur cerita sastra dilakukan karena beberapa hal, yaitu: (1) anggapan bahwa adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan dalam film. Selain itu, latar cerita dalam novel tidak mungkin dipindahkan secara keseluruhan ke dalam film, karena film akan menjadi panjang sekali. Oleh karena itu, latar yang ditampilkan dalam film hanya latar yang memadai atau yang penting-penting saja. Hal tersebut tentu saja tidak lepas dari pertimbangan tujuan dan durasi waktu penayangan. (2) Alasan mengganggu, yaitu adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. (3) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. (4) Alasan penonton atau *audiens*, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Eneste (1991:64) menyatakan bahwa seorang sutradara

mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

3) Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Menurut Eneste (1991:65), ekranisasi memungkinkan terjadinya variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran. Eneste (1991:67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang menggunakan analisis ekranisasi banyak dilakukan, yakni penelitian yang berupa tesis oleh Firman Hadiansyah (2006), Mahasiswa S2 Ilmu Susastra Universitas Indonesia, berjudul "Adaptasi Film *Biola Tak Berdawai* ke dalam Novel: Kajian Perbandingan". Tesis ini meneliti unsur-unsur intrinsik pada film dan novel *Biola Tak Berdawai* yang meliputi alur atau plot, setting tempat dan waktu serta tokoh dan penokohnya. Untuk menemukan alur cerita, dibuat Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) novel dan Urutan Satuan Isi Cerita (USIC) film, sehingga didapatkan perbedaan apa saja yang terjadi pada USIC novel terhadap USIC film yang merupakan adaptasinya. Hasil

penelitian memperlihatkan bahwa unsur-unsur intrinsik pada film dan novel *Biola Tak Berdawai* yang meliputi alur atau plot, setting tempat dan waktu serta tokoh dan penokohnya berbeda.

Dyah Ayu Setyorini (2009), mahasiswa S2 Ilmu Susastra Universitas Diponegoro Semarang melakukan penelitian dengan judul "Transformasi Novel *Rebecca* (1938) Karya Daphne Du Maurier Ke Bentuk Film *Rebecca* (1940) Karya Alfred Hitchcock: Analisis Ekranisasi". Hasil penelitian menunjukkan bahwa film banyak memberikan variasi setting waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh maupun alur yang tidak memberikan peran penting dalam perkembangan penceritaan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang menghasilkan perbedaan alur antara novel dan film. Perubahan fungsi tersebut menerapkan prinsip transformasi, haplologi (penghilangan), ekserp (pengambilan intisari dari teks sebelumnya), modifikasi, dan ekspansi (perluasan atau pengembangan teks).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *AAC* karya Habiburrahman El Shirazy dan film *AAC* dengan sutradara Hanung Bramantyo.

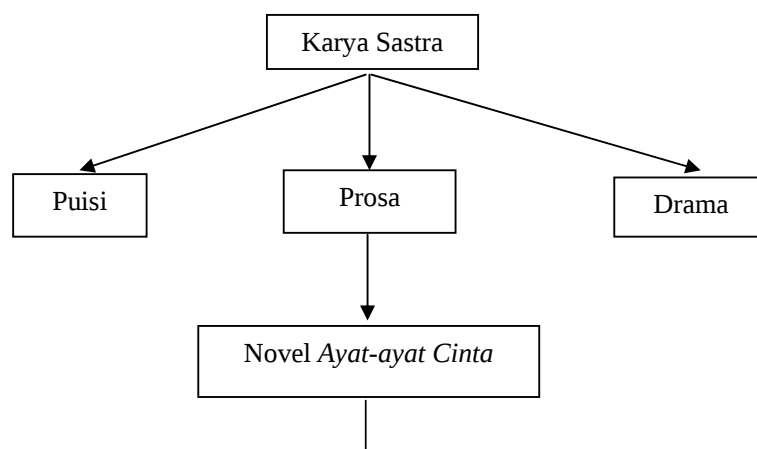
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan oleh peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Ekranisasi adalah pengangkatan sebuah novel ke dalam film yang mengakibatkan timbulnya berbagai perubahan akibat adanya resepsi dari penulis skenario dan sutradara.

Film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo adalah hasil adaptasi novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy

Film dan novel merupakan dua jenis karya yang berbeda. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio-visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Perbedaan media dari dua jenis karya tersebut tentu saja berpengaruh pada bentuk sajiannya. Dengan kata lain, perbedaan media mempengaruhi cara penyajian cerita, bentuk penyajian cerita. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan (limit) yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut. Oleh karena itu, resepsi tidak dapat lepas dari interpretasi, maka akan dimasukkan juga tujuan-tujuan, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Hal ini tentu saja akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan zaman, fenomena sosial yang berkembang, kultural, dan sosial masyarakatnya. Di dalam transformasi novel ke film akan menimbulkan perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Kerangka konseptual yang melandasi penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Transformasi

Gambar 2
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Film AAC merupakan salah satu bentuk perubahan terhadap karya sastra yang telah ada sebelumnya, yaitu novel AAC. Sebagai sebuah respons terhadap sebuah karya, film AAC memiliki beberapa perbedaan dengan teks yang diacunya. Hal ini disebabkan dalam proses pembacaan terdapat hubungan antara teks, pembaca, dan proses itu sendiri.

Transformasi novel menjadi film adalah sebuah proses yang kompleks. Unsur yang tidak ada sebelumnya dalam novel ditambahkan dalam teks baru sebagai pendukung visualisasi sebagai dasar teks skenario dan film. Proses transformasi tersebut dikenal dengan istilah ekranisasi, yaitu pelayarputihan sebuah teks karya sastra. Perubahan yang jelas terlihat dalam proses ekranisasi ini adalah perubahan media keduanya, kata menjadi gambar. Proses ekranisasi novel AAC ini membuktikan bahwa akan terdapat perubahan dan penyesuaian terhadap novel tersebut ketika diangkat menjadi sebuah film.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan bahwa dalam proses ekranisasi novel AAC terjadi perubahan. Bentuk perubahan tersebut adalah sebagai berikut: (1) pengurangan bagian cerita novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo. Pengurangan tersebut adalah pengurangan peristiwa, tokoh, dan latar cerita. (2) Penambahan bagian cerita film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo yang diadaptasi dari novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy.

Penambahan tersebut adalah penambahan peristiwa dan latar cerita. (3) Perubahan bervariasi novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo. Perubahan bervariasi tersebut adalah perubahan bervariasi peristiwa, tokoh dan latar cerita.

Keseluruhan dari analisis ini merupakan suatu usaha untuk memperlihatkan bentuk perubahan novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy yang diadaptasi ke dalam film AAC dengan sutradara Hanung Bramantyo. Hasil analisis ini secara tidak langsung menunjukkan persamaan sekaligus perbedaan antara novel AAC dan film AAC. Semua perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing media tersebut. Selain itu, novel dan film juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut.

B. Implikasi Penelitian dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra

Pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki satu materi ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Apresiasi sastra di sekolah mencakup pengkajian terhadap sastra berupa puisi, prosa, dan drama. Novel merupakan bagian dari prosa.

Selama ini pengkajian terhadap novel yang dilakukan di sekolah hanya membahas pada bagian-bagian tertentu saja dari sebuah novel yang lama. Hal demikian membuat siswa terikat dengan pemikiran yang lama tanpa mengetahui perkembangan sastra itu sendiri. Oleh karena itu sebagai pendidik, guru diharapkan bisa memberikan sesuatu yang baru pada siswanya yaitu pengetahuan mereka terhadap perkembangan sastra Indonesia.

Pendidik hendaknya juga selektif dalam memberikan contoh novel yang baik dan bermutu dalam pembelajaran apresiasi sastra, salah satunya adalah novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy. Jika sekolah tersebut tidak mempunyai persediaan novel karya sastra modern, hanya novel yang lama-lama saja, maka guru dapat menggunakan film hasil ekranisasi karya sastra tersebut. Apalagi pada zaman sekarang, para siswa lebih suka menonton film daripada membaca sebuah novel yang tebal. Pada dasarnya novel dan film hasil ekranisasi bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Cerita film hasil ekranisasi sebuah karya sastra tidak akan jauh berbeda dengan sumber acuannya meskipun terdapat beberapa bentuk perubahan. Jadi, dalam PBM guru diharapkan mampu kreatif dalam memilih media agar tercapainya tujuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan sara-saran sebagai berikut: (1) masyarakat agar lebih meningkatkan kepeduliannya terhadap karya sastra dan hasil ekranisasi karya sastra tersebut. (2) Bagi guru bahasa Indonesia di SMP maupun di SMA diharapkan lebih kreatif menggunakan media dalam pembelajaran dan meningkatkan kecintaan para siswa terhadap karya sastra maupun hasil ekranisasi karya tersebut. (3) Bagi peneliti sastra selanjutnya bisa mengkaji lebih mendalam tentang novel AAC karya Habiburrahman El Shirazy.

KEPUSTAKAAN

- Ahira, Anne. 2010. "Jenis-jenis Film". (<http://www.anneahira.com/jenis-jenis-film.htm>). Diunduh 5 Maret 2011.
- Angelo, Musa. 2011. "Dimensi Film dan Struktur Film". (<http://musa666.wordpress.com/2011/04/14/dimensi-film-dan-struktur-film/>). Diunduh 5 Maret 2011.
- Atamazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Biran, Misbach Yusa. 2007. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bramantyo, Sutradara. 2008. "Film *Ayat-ayat Cinta*". Jakarta: Produksi MD Pictures.
- Couto, Nasbahry. 2007. *Prinsip dan Konsep Dasar Visual*. Padang: UNP Press.
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Depdiknas. 2008. "*Kamus Bahasa Indonesia*". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Esten, Mursal. 1981. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hadiansyah, Firman. 2006. "Adaptasi Film *Biola Tak Berdawai* Ke Dalam Novel: Kajian Perbandingan". (Tesis). Universitas Indonesia.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Luhukay, Marsefio S. 2008. "Analisis Film Artificial Intelligence (AI) pada Aspek Sosial, Kultural dan Teknologi". Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 2, No. 2, Juli 2008: 124 – 134. (<http://203.189.120.190/ejournal/index.php/iko/article/.../16946/16932>). Diunduh 5 Maret 2011.
- Luxemburg, Jan Va dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: PT Gramedia.
- Malaky, Ekky Al. 2004. *Why Not? Remaja Doyan Nonton*. Bandung: Dar! Mizan.